



MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA

SIARAN PERS

Usai Perbaikan Permohonan, Perkara Pengujian Parliamentary Threshold Diputus

Jakarta, 30 Juli 2024 – Mahkamah Konstitusi (MK) sidang Pengucapan Putusan terhadap Perkara 45/PUU-XXII/2024 perihal permohonan pengujian Undang-Undang 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum (UU Pemilu) pada Selasa (30/7) pukul 10.00 WIB. Agenda Pengucapan Putusan/Ketetapan juga akan digelar bagi dua belas perkara lainnya. Adapun Perkara 45 diajukan oleh perseorangan bernama Didi Apriadi, yang merupakan anggota Partai Persatuan Pembangunan. Pemohon mempersoalkan norma yang berbunyi.

- **Pasal 414 ayat (1) UU 10/2017**

Partai Politik Peserta Pemilu harus memenuhi ambang batas perolehan suara paling sedikit 4% (empat persen) dari jumlah suara sah secara nasional untuk diikutkan dalam penentuan perolehan kursi anggota DPR

Dalam permohonan awal, dijelaskan bahwa PPP meraih 5.878.777 suara sah secara nasional dalam Pemilu Anggota DPR RI 2024 atau setara dengan 3,87%. Oleh karena norma *a quo* yang mengatur batas perolehan suara (*parliamentary threshold*) paling sedikit 4%, Pemohon menilai jutaan suara yang telah dipercayakan kepada partai Pemohon menjadi sia-sia.

Lebih lanjut, Pemohon berkeyakinan bahwa selama norma *a quo* tetap diberlakukan, disproportionalitas [atau ketidaksetaraan] antara suara pemilih dan jumlah partai politik di DPR akan terus terjadi. Lebih jauh lagi, Pemohon berpandangan bahwa tanpa adanya konversi suara pemilih menjadi kursi DPR, telah nyata bahwa norma *a quo* bertentangan dengan kedaulatan rakyat.

Pada akhirnya, Pemohon berkesimpulan bahwa *parliamentary threshold* berdasarkan pasal yang diujinya telah menimbulkan kerugian konstitusional bagi Pemohon dan partai Pemohon. Atas dasar itu, MK diminta menyatakan Pasal 414 ayat (1) UU 7/2017 bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat sejak Pemilu DPR 2024.

Dalam sidang Pemeriksaan Pendahuluan yang digelar MK bagi perkara *a quo*, Rabu (3/7) lalu, Hakim Konstitusi Enny Nurbaningsih tegas menyampaikan bahwa norma yang dipersoalkan Pemohon sering diuji dan diputus MK. Menurut Enny, Pemohon perlu meyakinkan MK bahwa norma serupa yang telah diuji lalu diputus Mahkamah pada tahun 2023 ini harus kembali diuji oleh Pemohon.

Sebelum memutus, MK telah menggelar sidang Perbaikan Permohonan pada (16/7) lalu. Dalam kesempatan tersebut, kuasa Pemohon M. Malik Ibrohim menyampaikan bahwa pihaknya telah memperbaiki sistematika permohonan termasuk alasan permohonan, dan memperkuat kedudukan hukum. (RA/UA)

Tentang Mahkamah Konstitusi

Mahkamah Konstitusi adalah salah satu pelaku kekuasaan kehakiman yang dibentuk berdasarkan Pasal 24C Undang-Undang Dasar 1945. Pembentukannya dikukuhkan dalam UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi.

Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar, memutus sengketa kewenangan lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh Undang-Undang Dasar, memutus pembubaran partai politik, dan memutus perselisihan tentang hasil pemilihan umum, serta wajib memberikan putusan atas pendapat Dewan Perwakilan Rakyat mengenai dugaan pelanggaran oleh Presiden dan/atau Wakil Presiden menurut Undang-Undang Dasar.

Seluruh perkara dapat diunduh dengan mengakses menu perkara (pilih registrasi) pada laman www.mkri.id. Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi Humas Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Telepon: 08121017130 (Humas MK)